

Literature Review: Bonus Demografi Dan Sistem Kesehatan: Bagaimana Mengoptimalkan Peluang Dan Tantangan

Shofiyyah Salma Purba^{1*}, Riswandy Wasir², Mutia Devani Rahmadanti³

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

Alamat: Jl. Limo Raya No. 7, Cinere, Depok 16514

Korespondensi penulis: 2110713096@mahasiswa.upnvj.ac.id

Abstract. *Demographic bonus is a condition in which the number of people of productive age is greater than the number of people who are no longer productive (less than 14 years old and over 64 years old). The demographic bonus provides an opportunity to improve people's welfare and economic growth. However, utilizing the demographic bonus requires good quality education and health, availability of employment, and consistency. The purpose of this research is to see how the demographic bonus in the health system and how to optimize its opportunities and challenges. With the Literature review method by searching articles with the keywords that have been set. Optimizing the demographic bonus is important to improve the quality of public health with quality human resources and decent employment. Although it provides economic opportunities, not optimizing it can be a threat. Programs such as the cultivation of clean living characters and adolescent posyandu support efforts to optimize the demographic bonus. Health system challenges include limited employment, high unemployment, and a low Human Development Index (HDI) that contributes to stunting. Strategies needed include health policies for infants, women, children, and workers as well as expanding access to health services and contraception.*

Keywords: *Challenges, Demographic dividend, Health system, Opportunities.*

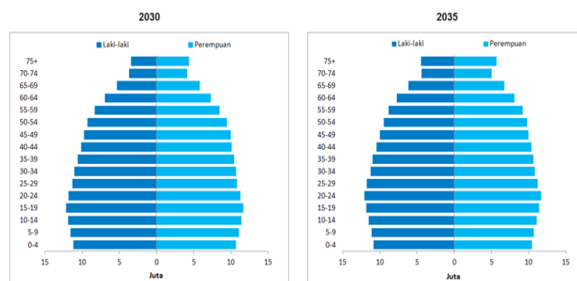
Abstrak. Bonus demografi adalah kondisi di mana jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan dengan penduduk yang sudah tidak produktif (kurang dari 14 tahun dan di atas 64 tahun). Bonus demografi memberikan kesempatan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Namun, pemanfaatan bonus demografi memerlukan kualitas pendidikan dan kesehatan yang baik, ketersediaan lapangan kerja, serta konsistensi. Tujuannya penelotian ini, dapat melihat bagaimana bonus demografi pada sistem kesehatan dan bagaimana pengoptimalan peluang serta tantangannya. Dengan metode Literature review dengan melakukan penelusuran artikel dengan kata kunci yang telah di tetapkan. Optimalisasi bonus demografi penting untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dengan SDM berkualitas dan lapangan kerja yang layak. Meskipun memberi peluang ekonomi, tidak dioptimalkan bisa jadi ancaman. Program seperti penanaman karakter hidup bersih dan posyandu remaja mendukung upaya pengoptimalkan bonus demografi. Tantangan sistem kesehatan termasuk lapangan kerja terbatas, tingginya pengangguran, dan IPM rendah yang berkontribusi pada stunting. Strategi yang dibutuhkan meliputi kebijakan kesehatan untuk bayi, wanita, anak, dan pekerja serta perluasan akses layanan kesehatan dan kontrasepsi.

Kata kunci: Bonus demografi, Peluang, Sistem Kesehatan, Tantangan.

LATAR BELAKANG

Bonus demografi dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana komposisi atau struktur pada penduduk menjadi menguntungkan dalam segi pembangunan dikarenakan jumlah penduduk dalam usia produktif lebih besar dibandingkan dengan proporsi penduduk yang sudah tidak produktif (kurang dari 14 tahun dan diatas 64 tahun) (Sehat Negeriku, 2016). Indonesia diperkirakan akan mengalami masa bonus demografi pada tahun 2030-2040. Pada periode tahun tersebut, penduduk usia produktif di Indonesia diperkirakan akan mencapai 64% dari total jumlah penduduk yang diproyeksikan sebesar 297 juta jiwa (Bappenas, 2017).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2022, jumlah usia produktif di Indonesia (usia 15-64 tahun) mencapai 190.977.917 jiwa atau sebanyak 69.2% dari total populasi (Badan Pusat Statistik, 2022). Angka ini akan terus meningkat seiring dengan berjalannya waktu. Gambaran proyeksi ke depan lebih detail mengenai proporsi penduduk usia produktif dan non produktif di Indonesia pada tahun 2030 hingga 2035 ditampilkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2030-2035

Sumber: (Bappenas, 2013)

Bonus demografi merupakan kondisi dimana suatu Negara memiliki jumlah penduduk dalam usia produktif yang lebih banyak dibandingkan dengan penduduk berusia non-produktif. Bonus demografi seringkali dihubungkan dengan kemunculan sebuah kesempatan yang disebut dengan jendela peluang yang dapat digunakan untuk upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, bonus demografi dapat membantu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu instrumen yang sangat baik untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Sehingga dapat dikatakan bahwa bonus demografi yang

dimanfaatkan dengan maksimal dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan secara signifikan (Setiawan, 2019). Bonus demografi, pertumbuhan penduduk, dan pertumbuhan ekonomi merupakan keadaan dimana pertumbuhan penduduk usia kerja atau produktif meningkat sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dapat tercapai lebih cepat karena pada saat bonus demografi terjadi, tanggungan kebutuhan usia muda menjadi rendah (Nasution, 2021).

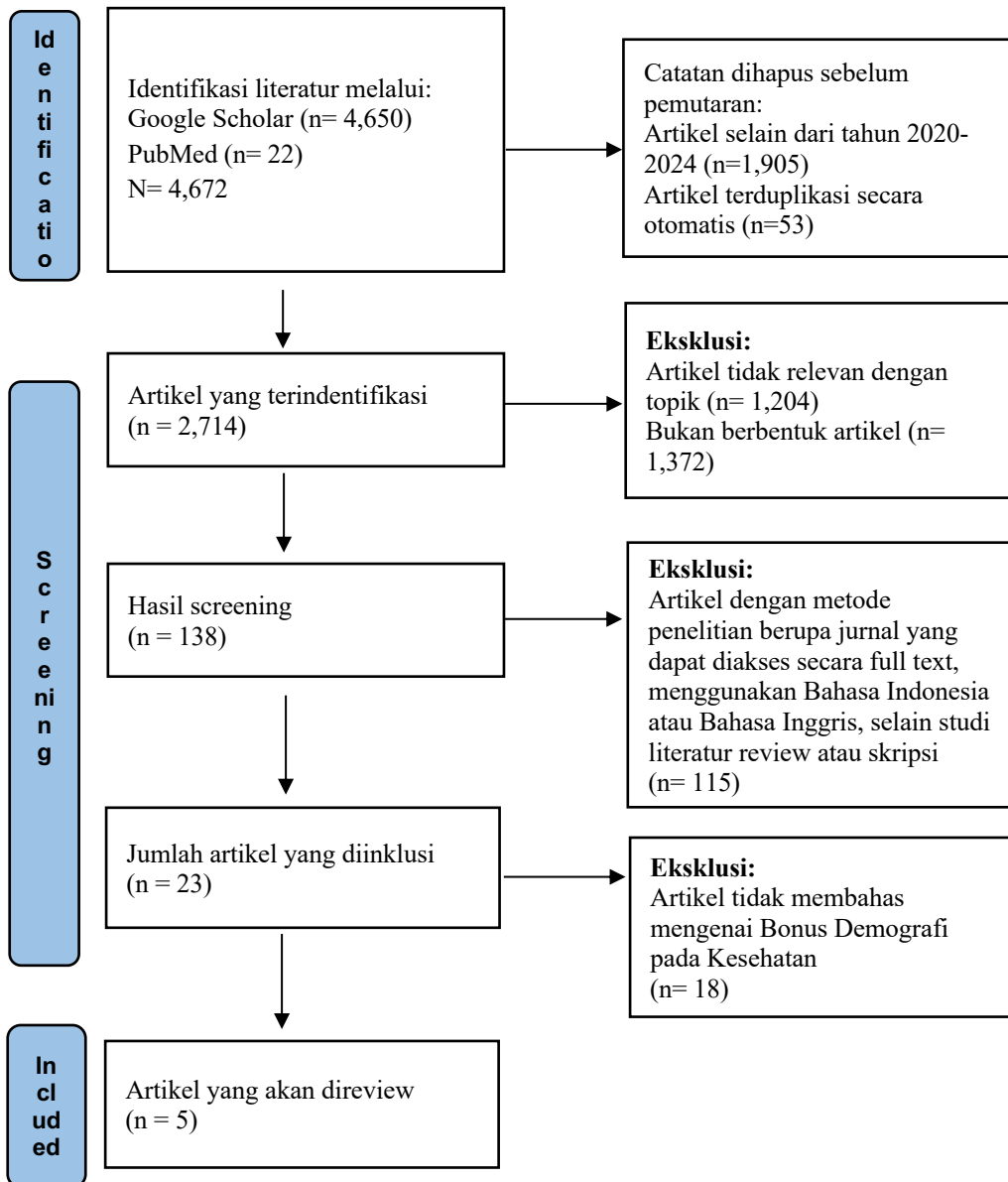
Keberhasilan pemanfaatan bonus demografi sangat dipengaruhi dari 4 faktor, diantaranya yaitu kualitas pendidikan, kualitas kesehatan, ketersediaan lapangan kerja, dan konsistensi penurunan angka kelahiran melalui program Keluarga Berencana (Sutikno, 2020). Dalam sistem kesehatan, tantangan yang harus dihadapi saat bonus demografi, yaitu persiapan angkatan kerja yang berkualitas harus memenuhi kebutuhan gizi dan kualitas kesehatan yang baik. Selain itu, diperlukan kesiapan untuk mengendalikan angka kelahiran dan pertumbuhan populasi sehingga diperlukan sistem pelayanan kesehatan terutama layanan kesehatan maternal yang lebih kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan adalah literature review atau tinjauan pustaka. Data dalam artikel didapat yaitu melalui database seperti Google Scholar dan *PubMed*. Dengan kata kunci “Bonus Demografi” OR “Sistem Kesehatan” OR “Peluang” OR “Tantangan”.. Kata kunci dengan bahasa Inggris menggunakan: “*Demographic dividend*”, “*Health system*”, “*Opportunities*”, “*Challenges*”.

Litertarur ini ditinjau melalui kriteria inklusi dan eksklusi. Pada kriteria inklusi, artikel yang digunakan merupakan artikel yang dipublikasi dalam 5 tahun (2020-2024), yang membahas terkait bonus demografi dalam sektor kesehatan, artikel tidak berbentuk *literature review*, serta artikel yang dapat diakses secara full text. Sedangkan pada kriteria eksklusi yaitu penelitian yang keluar dari pembahasan terkait bonus demografi dalam sektor kesehatan.

Bagan 1. Strategi Pencarian Artikel



HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
1.	Rizal Idul Fitrianto, Wahyu Eko Pujianto (2023)	Pemberdayaan Peran Pemuda dalam Optimalisasi Posyandu Remaja Menatap Bonus Demografi di Desa Ketegan	Melihat bagaimana pemberdayaan peran pemuda untuk dapat menjalankan posyandu remaja secara optimal dengan berdasarkan bonus demografi di desa Ketegan	Menggunakan metode observasi dengan mengukur berat badan remaja, TB remaja, LILA remaja, IMT gula darah serta penyuluhan kesehatan yang telah dilakukan.	Posyandu remaja dapat meningkatkan peran remaja dalam prosesnya dalam meningkatkan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS), meingkatkan pengetahuan dll.
2.	Ira Safitri, Ayu Novidaniati Rusnita, Ramadani Shohiro Hasibuan, Fandy Franata Tarigan, Tiur Malasari Siregar (2023)	Antisipasi dan Tantangan Bonus Demografi: Permasalahan Pengangguran di Indonesia Menuju Tahun 2045	Untuk dapat mengetahui lebih dalam mengenai antisipasi dan tantangan bonus demografi terhadap permasalahan pengangguran di Indonesia menuju tahun 2045	Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa data sekunder	Tantangan bonus demografi yang perlu dihadapi salah satunya adalah terbatasnya lapangan pekerjaan sehingga berdampak pada minimnya pendapatan dan kurangnya kualitas kesehatan masyarakat,
3.	Irwan Supriyanto, Amany (2022)	Optimalisasi Bonus Demografi Indonesia Dengan Penanaman Karakter Hidup Bersih Melalui Sosialisasi Gerakan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Oleh Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH)	Memahami karakter hidup bersih yang tertanam di masyarakat pada Kecamatan Sucinaraja, Kabupaten Garut tahun 2020 dengan melakukan sosialisasi gerakan CTPS yang dilakukan olehkader program keluarga harapan	Menggunakan metode kualitatif	Bonus demografi dapat mendorong pertumbuhan serta mengurangi tingkat kemiskinan. Dalam mencapai manfaat bonus demografi tersebut hal inilah yang menjadikan dasar upaya pendampingan PKH dibawah naungan Kementerian Sosial untuk dapat menerapkan hidup yang bersih dan sehat serta dapat menerapkan gerakan CTPS.
4.	Nina Minawati Muhaemin (2021)	Bonus Demografi Jawa Barat dan Perencanaan Pembangunan Daerah: Sudah Siapkah Jawa Barat?	Untuk mengetahui tentang persiapan Pemerintah Provinsi Jawa Barat menghadapi Bonus Demografi dalam pembangunan daerah.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis	Untuk meningkatkan kesehatan, pemerintah perlu fokus pada beberapa kebijakan. Ini termasuk kesehatan bayi, kesehatan wanita, kesehatan anak, dan jaminan kesehatan pekerja.

Kesehatan bayi melibatkan asupan gizi yang baik. Kesehatan wanita penting dalam menjaga kesehatan keluarga dengan melahirkan bayi yang sehat. Kesejahteraan kesehatan pekerja juga penting untuk produktivitas. Peningkatan kualitas dan jangkauan pelayanan kesehatan diharapkan dapat mewujudkan strategi ini.

5.	John F. May & Sara Rotenberg (2020)	A Call for Better Integrated Policies to Accelerate the Fertility Decline in Sub-Saharan Africa	Untuk mengetahui kebijakan-kebijakan terintegrasi dengan baik yang dapat mempercepat penurunan kesuburan pada negara Sub-Sahara Afrika	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Pertumbuhan populasi di Afrika Sub-Sahara akan meningkat drastis. Pemimpin perlu akselerasi transisi demografi dan fertilitas untuk manfaat sosial-ekonomi lebih besar. Intervensi sebelumnya belum berhasil, diperlukan kebijakan lebih efisien dengan dukungan kuat pada program pengurangan fertilitas. Dengan memprioritaskan kebijakan populasi, pemimpin bisa mengurangi kemiskinan dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang signifikan.
----	-------------------------------------	---	--	--	---

1. Pengoptimalan bonus demografi dalam peningkatan kesehatan masyarakat

Untuk dapat mengoptimalkan serta mencapai bonus demografi tentunya harus dilengkapi dengan SDM yang berkualitas, lapangan kerja yang layak. Dalam sebuah studi mengatakan bahwa bonus demografi dapat menjadi dua kemungkinan yakni sebagai peluang maupun ancaman. Dalam hal peluang, keberhasilan bonus demografi dapat membantu negara untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun dalam hal ancaman kegagalan dalam bonus demografi akan menjadi sebuah ancaman bencana demografi (Muhaemin, 2021). Maka perlu adanya pengoptimalan bonus

demografi yang berperan untuk peningkatan di sektor pendidikan, SDM, serta sektor kesehatan masyarakat.

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk pengoptimalan bonus demografi dapat dilakukan dengan penanaman karakter kepada masyarakat agar dapat tercipta SDM yang mumpuni tidak hanya dalam segi kuantitas tetapi juga kualitas. (Supriyanto,2022).

Pada studi yang dilakukan di Kecamatan Sucinaraja Kabupaten Garut. Contoh pengoptimalan bonus demografi dengan penanaman karakter Hidup Bersih Melalui Sosialisasi Gerakan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) oleh Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dimana hal ini merupakan salah satu contoh dari penanaman karakter yang nantinya akan memberikan pengalaman belajar serta dapat menciptakan kondisi individu maupun kelompok mendapatkan informasi serta edukasi. (Supriyanto, 2022).

Selain itu juga ditemukan pada studi yang dilaksanakan di desa Ketegan, yaitu terlaksanannya posyandu remaja yang dimana peran remaja serta pemuda yang terlibat akan sangat berpengaruh dalam pembangunan kesehatan masyarakat di desa tersebut dan menjadi agen untuk dapat memberdayakan swadaya masyarakat, memberikan informasi serta menjadi tanggung jawab sebagai agen of change dimana usia produktif harus dapat lebih berperan. (Fitrianto, 2023).

2. Tantangan yang dihadapi sistem kesehatan dalam menghadapi bonus demografi

Kahadiran bonus demografi tak hanya memberikan peluang melainkan dapat menjadi ancaman dan tantangan sendiri bagi masyarakat Indonesia. Pemerintah memiliki peran penting dalam mempersiapkan kualitas para sumber daya manusia bonus demografi melalui keterampilan-ketarampian yang dikuasai masyarakat. Jika pemerintah tidak sigap dan serius dalam menyikapi keberadaan bonus demografi, maka kualitas yang dimiliki bonus demografi tidak akan beda jauh dengan kualitas usia non-produktif yang tidak bekerja.

Dalam penelitian lainnya disebutkan bahwa terbatasnya lapangan pekerjaan di Indonesia yang menyebabkan penduduk usia produktif yang tidak mendapatkan pekerjaan menjadi beban negara karena tidak mendapatkan pendapatan dan berujung menjadi pengangguran. Masyarakat Indonesia yang menjadi pengangguran tentunya akan berdampak pada tingginya kemiskinan. Secara tidak langsung kemiskinan akan mempengaruhi terhadap kondisi kesehatan seseorang seperti lingkungan yang kurang sehat dan kurangnya nutrisi yang dikonsumsi karena tidak mendapatkan cukup

makanan sehingga peran pelayanan kesehatan harus lebih ditingkatkan lagi (Safitri et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Jawa Barat, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) masih terbilang cukup rendah dan tidak memenuhi IPM Nasional. Salah satunya dalam bidang kesehatan, Jawa Barat memiliki angka kasus stunting lebih tinggi sekitar 38% dari 27% yang dimiliki oleh nasional. Sebanyak 13 Kabupaten/Kota di Jawa Barat menyumbang kasus angka stunting tinggi dengan angka persen tertinggi pada Kabupaten Garut sebesar 43,2% (Muhaemin, 2021).

3. Strategi untuk mengatasi tantangan sistem kesehatan dalam menghadapi bonus demografi

Tantangan sistem kesehatan dalam bonus demografi dibutuhkannya strategi yang tepat untuk dapat meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat. Pada studi yang dilakukan pada wilayah Jawa Barat menunjukkan bahwa strategi yang dapat dilakukan agar kesehatan dapat meningkat diperlukannya beberapa kebijakan dimana pemerintah harus ikut andil yang berfokus pada kesehatan bayi, kesehatan wanita, kesehatan anak serta jaminan kesehatan pekerja. Kesehatan bayi akan berfokus pada tumbuh kembang anak yang dipengaruhi oleh asupan gizi dan nutrisi yang diberikan pada bayi. Kemudian, untuk kesehatan wanita dimulai dari pengetahuan dan kesadaran wanita tentang kesehatan organ reproduksi mereka yang berperan penting dalam menjaga kesehatan keluarga dengan melahirkan bayi yang sehat. Lalu dalam memperbaiki asupan gizi dan nutrisi pada anak dapat meningkatkan kesehatannya dan berdampak positif pada kemampuan kognitifnya. Peningkatan kesehatan pada anak melalui pemenuhan gizi yang cukup akan membantu perkembangan otak dan kemampuan belajarnya. Terakhir dalam kesejahteraan kesehatan bagi para pekerja adalah suatu keharusan. Para individu dalam usia produktif yang baru memasuki dunia kerja juga perlu mendapatkan perhatian khusus terhadap kesehatan mereka, sehingga mereka dapat berkontribusi secara optimal dan produktif dalam pasar kerja. Strategi ini diharapkan dapat tercapai dengan meningkatkan kualitas dan jangkauan pelayanan kesehatan itu sendiri. (Muhaemin, 2021).

Dalam penelitian lainnya ditemukan pada Negara Rwanda memberikan kebijakan yang berhasil dan berintegrasi dengan baik yaitu menudukung penuh program keluarga berencana sebagai prioritas nasional. Pemerintah Rwanda telah memutuskan untuk meluaskan akses terhadap layanan kontrasepsi dengan melakukan reformasi besar dalam sektor kesehatan. Hal ini dilakukan dengan memperluas

cakupan Universal Health Coverage (UHC) melalui program mutuelles, yakni skema asuransi kesehatan. Hal ini menghasilkan penurunan Angka Kelahiran Total/ Total Fertility Rate (TFR) Rwanda dari 8,2 anak per perempuan pada tahun 1960-an menjadi 4,1 anak per perempuan (May & Rotenberg, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Optimalisasi bonus demografi sangat penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan lapangan kerja yang layak. Bonus demografi dapat memberikan peluang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi jika tidak dioptimalkan, dapat menjadi ancaman demografi. Implementasi program seperti penanaman karakter hidup bersih dan pelaksanaan posyandu remaja menunjukkan contoh-contoh upaya untuk mengoptimalkan bonus demografi. Tantangan yang dihadapi sistem kesehatan dalam menghadapi bonus demografi meliputi terbatasnya lapangan pekerjaan, yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan, serta rendahnya indeks pembangunan manusia (IPM) yang berkontribusi pada tingginya angka stunting. Dalam menghadapi tantangan ini, strategi yang tepat sangat diperlukan. Beberapa strategi yang diusulkan meliputi kebijakan kesehatan yang berfokus pada bayi, wanita, anak, dan pekerja, serta perluasan akses terhadap layanan kesehatan dan kontrasepsi seperti yang berhasil dilakukan di Rwanda. Secara keseluruhan, keberhasilan dalam mengatasi tantangan dan mengoptimalkan bonus demografi akan sangat bergantung pada kebijakan pemerintah yang proaktif dan terintegrasi, serta partisipasi aktif dari masyarakat dalam program-program kesehatan dan pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, INDONESIA, Tahun 2022*. <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2022/188/1/0>
- Bappenas. (2013). *Proyeksi Penduduk Indonesia*. In *Badan Pusat Statistik*. Badan Pusat Statistik.
- Bappenas. (2017). *Bonus Demografi 2030-2040: Strategi Indonesia Terkait Ketenagakerjaan Dan Pendidikan*.
- Fitrianto, R. I., & Pujiyanto, W. E. (2023). Pemberdayaan Peran Pemuda dalam Optimalisasi Posyandu Remaja Menatap Bonus Demografi di Desa Ketegan. *Center of Education Journal*, 4(1).

- May, J. F., & Rotenberg, S. (2020). A Call for Better Integrated Policies to Accelerate the Fertility Decline in Sub-Saharan Africa. *Studies in family planning*, 51(2), 193–204. <https://doi.org/10.1111/sifp.12118>
- Muhaemin, N. M. (2021). Bonus Demografi Jawa Barat dan Perencanaan Pembangunan Daerah: Sudah Siapkah Jawa Barat?. *Jurnal Academia Praja*, 4(1), 201–222.
- Nasution, M. (2021). Relationship between Demographic Bonus, Human Development Index, and Employment Development Index with Economic Growth. *Jurnal Budget*, 6(1), 74–94.
- Safitri, I., Rusnita, A. N., Hasibuan, R. S., Tarigan, F. F., Siregar, T. M. (2023). Antisipasi dan Tantangan Bonus Demografi: Permasalahan Pengangguran di Indonesia Menuju Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28450–2857.
- Sehat Negeriku. (2016). Bonus Demografi dan Investasi pada Pembangunan Kesehatan dan Gizi. Kemkes. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20161028/2318577/bonus-demografi-dan-investasi-pada-pembangunan-kesehatan-dab-gizi/>
- Setiawan, S. A. (2019). Mengoptimalkan Bonus Demografi Untuk Mengurangi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan*, 2(2). <https://doi.org/10.37145/jak.v2i2.34>
- Supriyanto, I., & Amany. (2022). Optimalisasi Bonus Demografi Indonesia Dengan Penanaman Karakter Hidup Bersih Melalui Sosialisasi Gerakan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Oleh Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH). *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(4), 253–261.
- Sehat Negeriku. (2016). *Bonus Demografi dan Investasi pada Pembangunan Kesehatan dan Gizi*. Kemkes. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20161028/2318577/bonus-demografi-dan-investasi-pada-pembangunan-kesehatan-dab-gizi/>
- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.
- Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>.